

Pemikiran Dan Pengaruh Syeh Nawawi Al-Bantani Dalam Perkembangan Islam Di Nusantara

A Usis Fadhlulloh

Universits Islam Negeri Walisongo Semarang

email : 23030160175@student.walisongo.ac.id.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pengaruh dan kontribusi Syeikh Nawawi al-Bantani terhadap penyebaran Islam di Nusantara. Salah satu ulama terkemuka asal Banten pada abad ke-19, Syeikh Nawawi al-Bantani, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penyebaran Islam di wilayah ini. Sensitivitas dan toleransi menjadi landasan kuat bagi keharmonisan antar suku dan agama dalam masyarakat Nusantara, yang diwujudkan dalam pendekatan bijaksana dalam memahami perbedaan agama. Pengaruh Syeikh Nawawi al-Bantani mencakup aspek sosial dan pendidikan sebagaimana terbatas pada aspek keagamaan. Artikel ini menjelaskan peran madrasah dan pesantren sebagai pusat diseminasi ilmu pengetahuan di Nusantara. Kontribusi Beliau terhadap pendidikan Islam membantu mengembangkan kapasitas intelektual masyarakat setempat dan melahirkan generasi baru ulama Islam yang menjunjung tinggi ajaran Islam. Selain itu, artikel ini menyoroti tema-tema yang berulang dalam konteks kontemporer tulisan Syeikh Nawawi al-Bantani. Ketidaktahuan akan masa lalu menjadi penghambat toleransi rasial di Nusantara hingga saat ini. Melalui refleksi intelektual, artikel ini menawarkan wawasan bagaimana tulisan Syeikh Nawawi al-Bantani tetap berperan penting dalam membentuk identitas Islam di Nusantara.

Kata kunci: Pemikiran, Pengaruh, Perkembangan, Islam.

Abstract

This article discusses the influence and contribution of Syeikh Nawawi al-Bantani to the spread of Islam in the archipelago. One of the leading scholars from Banten in the 19th century, Syeikh Nawawi al-Bantani, made a significant contribution to the spread of Islam in this region. Sensitivity and tolerance became a strong foundation for inter-ethnic and religious harmony in the Nusantara society, which was realized in a wise approach in understanding religious differences. The influence of Syeikh Nawawi al-Bantani covers social and educational aspects as well as limited to religious aspects. This article explains the role of madrasas and pesantren as centers of knowledge dissemination in the archipelago. His contribution to Islamic education helped develop the intellectual capacity of the local community and gave birth to a new generation of Islamic scholars who uphold the teachings of Islam. In addition, the article highlights recurring themes in the contemporary context of Syeikh Nawawi al-Bantani's writings. Ignorance of the past is an obstacle to racial tolerance in the archipelago today. Through intellectual reflection, this article offers insights into how the writings of Syeikh Nawawi al-Bantani continue to play an important role in shaping Islamic identity in the archipelago.

Keywords: Thought, Influence, Development, Islam.

A. PENDAHULUAN

Dalam perjalanan kajian Islam di Nusantara, salah satu tokoh yang menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional dalam penjabaran dan pengembangan pendidikan agama adalah Syeikh Nawawi al-Bantani. Kedatangan Beliau yang muncul pada abad ke-19 di wilayah Banten membawa dampak penting bagi perkembangan Islam di wilayah ini. Tujuan artikel ini adalah untuk menganalisis, mendiskusikan, dan menyoroti kontribusi yang dilakukan Syeikh Nawawi al-Bantani dalam rangka memajukan kerukunan dan perdamaian di seluruh masyarakat Nusantara.

Syeikh Nawawi al-Bantani tidak hanya menjadi pelopor dalam menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga merintis pendekatan inklusif dan toleran terhadap perbedaan etnis dan budaya. Pendekatan ini membuka pintu bagi harmoni antarumat beragama, yang menjadi ciri khas masyarakat Nusantara. Dengan mendirikan pondok pesantren dan madrasah, pemikiran beliau membentuk basis keilmuan yang kuat, memberikan sumbangan signifikan dalam perkembangan pendidikan Islam di wilayah ini. Dengan latar belakang ini, penelitian lebih lanjut terhadap pemikiran dan dampak Syeikh Nawawi al-Bantani menjadi penting untuk memahami akar dan perkembangan Islam di Nusantara.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Berbagai kajian agama dan sejarah telah mempengaruhi keyakinan dan ajaran Syeikh Nawawi al-Bantani dalam perkembangan Islam di Nusantara. Kisah-kisah seperti “*Biografi Syeikh Nawawi al-Bantani*” yang ditulis oleh para ulama terkemuka studi agama Indonesia telah memberikan gambaran tentang kehidupan dan kontribusi para ulama tersebut. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh para cendekiawan Islam telah membantu para cendekiawan memahami konteks sosial dan politik pada era Beliau, yang merupakan pengetahuan penting untuk memahami dampak kolonialisme.

Berbagai kutipan dan tulisan klasik Syeikh Nawawi al-Bantani juga menjadi sumber berharga untuk memahami hikmah dan ajaran yang benar-benar dipahami masyarakat. berfungsi sebagai sumber berharga untuk memahami pelajaran dan ajaran yang benar-benar dipahami orang. Karya seperti sebagai “*Tafsir al-Mazhari*” dan “*I’ناه al-Talibin*” merupakan Kumpulan yang menjadi fokus utama untuk memahami sejarah lisan yang berkaitan dengan persoalan teologis dan pendidikan.

Penelitian telah dilakukan di masa lalu yang menantang keyakinan ulama lain pada usia yang sama dan memberikan kontras yang diperlukan untuk menilai keunikan Islam di Nusantara. Dengan menggunakan literatur tersebut literatur sebagai panduan, artikel ini bertujuan untuk

memberikan pemahaman komprehensif tentang kehidupan dan kontribusi Syeikh Nawawi al-Bantani sebagai tokoh utama dalam pembentukan identitas Islam di Nusantara.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis untuk memahami secara mendalam pemikiran dan pengaruh Syeikh Nawawi al-Bantani dalam perkembangan Islam di Nusantara. Sumber-sumber primer seperti karya tulis beliau, risalah, dan catatan sejarah kontemporer menjadi fokus utama untuk menggali pandangan beliau terkait ajaran Islam, pendekatan pendidikan, dan pemikirannya terhadap toleransi antarbudaya. Selain itu, studi komparatif akan dilakukan dengan membandingkan pemikiran Syeikh Nawawi al-Bantani dengan pemikiran ulama lain pada periode yang sama guna memberikan konteks yang lebih luas.

Metode penelitian ini juga melibatkan analisis kontekstual terhadap kondisi sosial dan politik pada masa hidup Syeikh Nawawi al-Bantani. Melalui pendekatan ini, akan diidentifikasi faktor-faktor eksternal yang mungkin memengaruhi dan membentuk pemikiran beliau. Pendekatan interdisipliner akan diaplikasikan dengan menggabungkan sumber-sumber sejarah, teologi, dan pendidikan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif terkait dampak Syeikh Nawawi al-Bantani dalam membangun identitas Islam di Nusantara. Dengan menggabungkan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terhadap kontribusi dan warisan intelektual ulama ini dalam sejarah keislaman di wilayah Nusantara.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Riwayat Kehidupan

Syekh Nawawi Banten lahir pada tahun 1230 H/1815 M di desa Tanara, Serang, Banten.¹ Dia meninggal dunia pada usia 84 tahun pada 25 Syawal 1314 H/1897 M. Dengan nama lengkap Abu Abd al-Mu'ti Muhammad Nawawi ibn Umar at-Tanari al-Jawi al-Bantani.² Ia dilahirkan dalam keluarga yang saleh dan memiliki tradisi religius sebagai keturunan dari keluarga raja-raja dan bangsawan kesultanan Banten. Ayahnya, KH. Umar bin Arabi adalah ulama dan penghulu desa Tanara dan juga pemimpin sebuah masjid di desa yang menjadi cikal-bakal berdirinya pesantren milik keluarganya. Dari pesantren inilah ia mengawali pendidikannya.³ Ibunya, Nyai Zubaidah, adalah seorang wanita yang salehah

¹Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hal. 132.

²M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara Riwayat Hidup, Karya dan Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010), hlm. 653.

³Syamsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*, (Yogyakarta: LkiS, 2009),

dan taat beragama. Nyai Zubaidah selalu berdoa untuk anak pertamanya selama hamil. Ketika ia berusia lima tahun, dia mulai belajar agama di bawah bimbingan KH. Umar, ayah kandungnya. Dia belajar dasar agama Islam dan bahasa Arab dari sang ayah selama 3 tahun, atau hingga berusia 8 tahun. Setelah merasa cukup belajar dari ayahnya, ia bersama dua orang saudaranya, Tamim dan Ahmad Syihabuddin, meminta doa dan restu dari ibunya untuk pergi ke pesantren lain untuk belajar. Ia dan kedua saudaranya belajar dari Haji Sahal, seorang guru yang terkenal di Banten pada saat itu. Mereka melanjutkan pendidikan mereka ke Raden Haji Yusuf dari Haji Sahal.⁴ Snouck Hurgronje, seperti dikutip Amin, mengatakan bahwa Raden Haji Yusuf adalah seorang ulama yang menarik perhatian dan antusiasme pelajar yang berkelana dari seluruh Jawa, terutama dari Jawa bagian Barat.

Setelah memperoleh pengetahuan dari ayahnya selama tiga tahun dan dari beberapa pesantren di seluruh Jawa Barat selama enam tahun, kini ia memiliki kesempatan untuk mengajarkan pengetahuan itu kepada orang-orang di sekitar desanya. Masyarakat sekitar termotivasi dan percaya padanya karena kehadirannya. Sejak itu, pesantren ayahnya menjadi lebih ramai. Dia menggantikan ayahnya sebagai pimpinan pesantren ketika ayahnya meninggal dunia. Saat itu usianya baru 13 tahun. Namun, keadaan ini hanya berlangsung dua tahun karena ia memutuskan untuk meninggalkan tanah airnya dan berhijrah ke Tanah Suci untuk belajar agama. Dia menuntut ilmu di Haramain selama tiga tahun selama ibadah haji. Dia belajar dari para guru terkemuka di Haramain seperti Sayyid Ahmad an-Nahrawi, Sayyid Ahmad ad-Dimyati, dan Sayyid Ahmad Zaini Dahlan di Makkah, serta Syekh Muhammad Khatib al-Hanbali di Madinah. Ia menjadi seorang "alim terkemuka" karena menghabiskan waktu sekitar 39 tahun untuk belajar. Sebagian besar bidang ilmu keislaman dikuasainya. Dengan pengetahuan yang luas, Syekh Nawawi Banten menjadi guru yang sangat dihormati. Kariernya meningkat ketika ia dipercaya mengajar di Masjidil Haram. Ia menulis dalam sembilan bidang ilmu, termasuk fikih, ushuluddin, tafsir, ilmu tauhid (teologi), tasawuf (mistisisme), sejarah Nabi (sirah nabawiyah), tata bahasa Arab, hadis, dan akhlak (ajaran moral Islam).⁵ Tafsir Marah Labid, Atsimar AlYaniah fi Ar-Riyadah Al-Badiyah, Nurazh Sullam, Al-Futubat AlMadaniyah, Tafsir Al-Munir, Tangih Al-Qoul, Fath majid, Sullam Munajah, Nihayah Zein, Salalim Al-

hlm. 19.

⁴C. Snouck Hurgronje, *Mekka in The Latter Part of 19TH Century Daily Life, Customs And Learning the Muslim of the East Indian Archipelago*, (Leiden: Late E. J. Brill LTD, 1931), hlm. 268.

⁵Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani*, (Yogyakarta: Datamedia, 2007), hlm. 106.

Fudhala, Bidayah Al-Hidayah, Al-Ibriz Al-Dani, Bughyah Al-Awwam, dan Futhus Al-Hidayah adalah beberapa buku yang ditulisnya dan mu'tabar.⁶

2. Pemikiran Syeikh Nawawi al-Bantani Dalam Perkembangan Islam di Nusantara

Dalam menggambarkan konsep dasar pendidikan, Syeikh Nawawi lebih banyak berfokus pada aspek agamis, sehingga elemen lain menjadi kurang penting. Karena agama menentukan penafsiran realitas, pendidikan digunakan untuk mencapai tujuan keagamaan. Pemikiran Syekh Nawawi pasti memiliki efek edukatif yang baik dan buruk. Salah satu hasil positif dari pendidikan adalah rasa tanggung jawab yang kuat yang telah melekat pada pikiran siswanya dan mengukuhkan rasa tanggung jawab moral. mengenai efek pendidikan yang merugikan. Dalam nash, istilah al-'ilm, yang digunakan oleh Syekh Nawawi, bersifat mutlak dan terbatas pada ilmu keagamaan dan fokus pada pencapaian spiritual. Selain itu, pandangan Syekh Nawawi Al-Bantani tentang ilmu pengetahuan dimasukkan ke dalam kurikulum. Kurikulum adalah bagian yang sangat penting karena merupakan sumber ilmu pengetahuan yang digunakan dalam sistem pendidikan Islam. Ia juga termasuk dalam bahan masukan yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan Islam.

Menurut Nawawi al-Bantani, ilmu pengetahuan adalah jembatan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan tolok ukur kesempurnaan manusia. Jika dia memiliki banyak dan sempurna ilmu, ia akan semakin dekat dengan Allah dan semakin mirip dengan malaikat.⁷ Fazlur Rahman memberikan perspektif yang menarik beberapa tahun yang lalu tentang Pendidikan Islam Indonesia. Fazlur Rahman menyatakan bahwa Islam di Indonesia pasti akan mampu mengembangkan tradisi Islam pribumi yang signifikan, yang benar-benar kreatif dan Islami. Terdapat tanda-tanda yang mengandung harapan bagi masa depan dalam aktivitas pendidikan dan intelektual yang dinamis didasarkan pada perkembangan universitas Islam yang berkembang di Indonesia.⁸

3. Pengaruh Syeikh Nawawi al-Bantani Dalam Perkembangan Islam di Nusantara

⁶M Ulul Fahmi, *Ulama Besar Indonesia, Biografi dan Karyanya*, (Kendal: Pustaka Amanah, 2007), hlm. 11-12.

⁷Yahya Zahid Ismail, Konsep Pendidikan Nawâwî Al-Bantani, Ulûmuna: *Jurnal Studi Keislaman*, Vol.1 No.1 Desember 2015, hlm. 121-145.

⁸Fazlur Rahman, *Islam & Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), hlm. 154.

Syeikh Nawawi Banten memiliki pengaruh di luar daerah asalnya karena dia menulis kitab-kitab untuk pelajar Indonesia dari berbagai daerah di Mekah. Karena kitab-kitabnya menjadi teks utama di pesantren-pesantren, komunitas pesantren memandangnya sebagai pahlawan muslim Jawa di Arab pada abad 19. Kiai Khalil Bangkalan dari Madura, Hadhratus Syeikh Hasyim Asy'ari, KH Ilyas Serang dari Banten, KH. Tubagus Muhammad Asnawi Caringin dari Jawa Barat, dan KH R Asnawi Kudus dari Jawa Barat adalah beberapa dari murid-muridnya Syeikh Nawawi dari Indonesia yang kemudian menjadi pimpinan pesantren. Melalui penulisan kitab-kitab Syeikh Nawawi Banten, mereka berkontribusi besar dalam menyebarkan ide-idenya.

Syeikh Nawawi sangat sederhana. Ulama Indonesia mewakili Ulama Jawi, sebutan untuk ulama asal Indonesia yang sangat terkenal dalam bidang intelektualisme karena kesederhanaannya. Pada masa itu, cendekiawan muslim di dunia Arab mengakui keulamaan dan kecendekiawanan Syeikh Nawawi al-Bantani. Dengan demikian, nama al-Jawi menjadi lebih populer karena pengaruh Syeikh Nawawi. Orang-orang ajam Indonesia ternyata memiliki kecerdasan yang tak tertandingi. Selama hidupnya, Syeikh Nawawi telah banyak berkontribusi dalam mendakwahkan ajaran Islam kepada para kadernya, yang pada gilirannya akan menjadi pendukung aktif dalam dakwah. Dengan kata lain, dia menggunakan hari-harinya untuk dakwah Islamiyah. Salah satu upaya Syeikh Nawawi al-Bantani untuk menyebarkan Islam di Nusantara Indonesia, yakni:

a. Dakwah di Masyarakat

Ulama Syaikh Nawawi melakukan banyak hal untuk mengembangkan dan menyebarkan agama Islam di Nusantara Indonesia. Aktivitas dan perannya di bidang dakwah sangat membantu keberhasilan dakwah Islamiyah. Di awal abad ke-19, para ulama Indonesia yang pada saat itu disebut sebagai al-Jawi banyak yang berperan aktif dalam mengembangkan dan menyebarkan agama Islam. Mereka juga mengisi lembaran sejarah dakwah Islamiyah di Nusantara yang telah ditanamkan dan dirintis oleh para wali sembilan yang disebut sebagai Walisongo. Muhammad Arsyad al-Banjari, Syaikh Nawawi al-Bantani, Sayid Utsman bin Yahya Jakarta, dan Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau adalah beberapa ulama yang melanjutkan perjuangan dakwah itu.⁹ Mereka terkenal sebagai ulama yang sangat berpengaruh di Indonesia

⁹Prof. Dr. Hamka, *Sejarah Umat Islam, Jilid IV*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 75.

dalam membangun dan menyebarkan ajaran agama Islam atau dakwah Islamiyah, baik melalui lisan maupun tulisan.

b. Dakwah di Pesantren

Kiyai para pemimpin pondok pesantren yang kebanyakan adalah murid Syaikh Nawawi dalam memperkenalkan karya Nawawi sangat besar sekali. Mereka diberbagai pesantren merupakan ujung tombak dalam transmisi keilmuan tradisional Islam dan juga penyeberan syiar Islam. Misalnya para kiyai didikan KH Hasyim Asyari memiliki semangat tersendiri dalam mengajarkan karya-karya Nawawi sehingga memperkuat pengaruh pemikiran Syaikh Nawawi di Nusantara khususnya Indonesia.¹⁰

c. Dakwah melalui Karya Tulis

Karya-karya Syaikh Nawawi merupakan warisan intelektual Islam yang sangat berharga bagi generasi sesudahnya. Syaikh Nawawi adalah seorang penulis yang berbakat dan produktif. Buku-buku karyanya telah banyak yang diterbitkan dan menyebar diberbagai kawasan dunia Islam. Bahkan untuk di kawasan pesantren-pesantren di seluruh Indonesia dan di Asia Tenggara buku-buku karya Syaikh Nawawi amat terkenal. Tulisannya hampir mencakup berbagai disiplin keilmuan mulai dari ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu sejarah, ilmu fiqh, ilmu tauhid, ilmu akhlaq, ilmu tasawuf dan ilmu Bahasa.¹¹

E. KESIMPULAN

Kesimpulan Pembahasan diatas yakni, Syekh Nawawi Banten lahir pada tahun 1230 H/1815 M di desa Tanara, Serang, Banten. Dia meninggal dunia pada usia 84 tahun pada 25 Syawal 1314 H/1897 M.. Ilmu pengetahuan adalah jembatan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan tolok ukur kesempurnaan manusia. Jika dia memiliki banyak dan sempurna ilmu, ia akan semakin dekat

¹⁰Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm. 57.

¹¹Didin Hafiduddin, *Tinjauan Atas Tafsir al-Munir Karya Muhamamd Nawawi Tanara, Dalam Warisan Intelektual Islam Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 44.

dengan Allah dan semakin mirip dengan malaikat. Selama hidupnya, Syeikh Nawawi telah banyak berkontribusi dalam mendakwahkan ajaran Islam kepada para kadernya, yang pada gilirannya akan menjadi pendukung aktif dalam dakwah. dia menggunakan hari-harinya untuk dakwah Islamiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhofir, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011).
- Suprpto, M. Bibit, *Ensiklopedi Ulama Nusantara Riwayat Hidup, Karya dan Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010).
- Amin, Syamsul Munir, *Sayyid Ulama Hijaz Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*, (Yogyakarta: LkiS, 2009).
- Hurgronje, C. Snouck, *Mekka in The Latter Part of 19TH Century Daily Life, Customs And Learning the Muslim of the East Indian Archipelago*, (Leiden: Late E. J. Brill LTD, 1931).
- Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani*, (Yogyakarta: Datamedia, 2007).
- Fahmi, M Ulul, *Ulama Besar Indonesia, Biografi dan Karyanya*, (Kendal: Pustaka Amanah, 2007).
- Rahman, Fazlur, *Islam & Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1982).
- Prof. Dr. Hamka, *Sejarah Umat Islam, Jilid IV*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976).
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1984).
- Hafiduddin, Didin, *Tinjauan Atas Tafsir al-Munir Karya Muhamamd Nawawi Tanara, Dalam Warisan Intelektual Islam Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1987).
- Ismail, Yahya Zahid, *Konsep Pendidikan Nawâwî Al-Bantani*, *Ulûmuna: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.1 No.1 Desember 2015.